



## FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN STUNTING PADA BALITA

Hellen Satria Dewi, Uji Kawuryan, Kharisma Pratama\*

Program Studi Ners, Institut Teknologi dan Kesehatan Muhammadiyah Kalimantan Barat, Kubu Raya, Kalimantan Barat

\*Email: [kharisma@itekesmukalbar.ac.id](mailto:kharisma@itekesmukalbar.ac.id)

### ABSTRACT

**Background:** Adequate and good-quality nutritional intake is essential for toddlers. When nutritional needs are not met, toddlers' physical and intellectual growth can be impaired. One of the most common nutritional problems in toddlers is stunting. In 2022, the incidence of stunting at Lumar Health Center was 19%, ranking tenth in Bengkayang Regency. Among five villages in the area, three had the highest rates of stunting in Lumar District. **Objective:** This study aimed to analyze the factors associated with the incidence of stunting among toddlers in the working area of the Lumar Health Center. **Methods:** This research used a cross-sectional design with a population of 102 respondents and a sample of 51 respondents selected using a random sampling technique. **Results:** Most toddlers had short stature 38 (74.5%), normal birth weight 41 (80.4%), a history of exclusive breastfeeding 28 (54.9%), families with low economic status 43 (84.3%), good nutritional knowledge 40 (78.4%), and appropriate feeding patterns 32 (62.7%). The chi-square test showed that birth weight ( $p = 0.000$ ) and history of exclusive breastfeeding ( $p = 0.019$ ) were significantly associated with stunting incidence, while economic status ( $p = 0.634$ ), nutritional knowledge ( $p = 0.428$ ), and feeding patterns ( $p = 0.100$ ) were not. **Conclusion:** Birth weight and a history of exclusive breastfeeding are factors significantly associated with the incidence of stunting among toddlers in the Lumar Health Center working area.

**Keywords:** Stunting, Toddler, Stunting Factors

### ABSTRAK

**Latar Belakang:** Asupan gizi yang cukup dengan kualitas yang baik sangat dibutuhkan oleh balita. Apabila zat gizi tidak terpenuhi maka pertumbuhan fisik dan intelektual balita mengalami gangguan. Salah satu masalah gizi yang sering menjadi perhatian pada balita adalah stunting. Kejadian stunting di Puskesmas Lumar tahun 2022 sebanyak 19% dan menempati urutan ke 10 Kabupaten Bengkayang, dari 5 desa terdapat 3 desa tertinggi angka kejadian stunting di Kecamatan Lumar. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Lumar. **Metode:** desain penelitian cross sectional pada populasi 102 responden dengan sampel sebanyak 51 orang responden yang dipilih menggunakan teknik random sampling. **Hasil:** sebagian besar tinggi badan balita adalah pendek 38 (74,5 % ), berat badan lahir normal 41 (80,4 % ), memiliki riwayat ASI Eksklusif 28 (54,9 % ), keluarga dengan status ekonomi rendah 43 (84,3 % ), tingkat pengetahuan gizi baik 40 (78,4 % ) dan memiliki pola pemberian makan yang tepat 32 (62,7 % ). Hasil uji chi square menunjukkan bahwa faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita yaitu berat badan lahir ( $p$  value = 0,000) dan riwayat ASI Eksklusif ( $p$  value = 0,019), sedangkan faktor yang tidak berhubungan yaitu status ekonomi ( $p$  value = 0,634), pengetahuan gizi ( $p$  value = 0,428) dan pola pemberian makan ( $p$  value = 0,1000). **Kesimpulan:** faktor berat badan lahir dan riwayat ASI Eksklusif berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Lumar

**Kata Kunci:** Stunting, Balita, Faktor Kejadian Stunting

## PENDAHULUAN

Gizi merupakan unsur penting dalam menunjang pertumbuhan dan perkembangan manusia di setiap tahap kehidupan, terutama pada masa balita yang merupakan periode emas sekaligus masa kritis pertumbuhan. Asupan gizi yang seimbang sangat dibutuhkan untuk mendukung pembentukan jaringan tubuh, perkembangan otak, dan sistem imun. Kekurangan gizi pada masa ini dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan linear yang berdampak pada berat dan tinggi badan tidak sesuai usia, serta menurunkan kemampuan belajar dan produktivitas di masa depan (Kemenkes RI, 2016). Oleh karena itu, masa balita menjadi fokus utama dalam upaya perbaikan gizi masyarakat di Indonesia (Peraturan Presiden RI No. 72 Tahun 2021).

Stunting merupakan salah satu bentuk masalah gizi kronis yang paling banyak ditemukan pada anak balita di negara berkembang. Kondisi ini terjadi akibat kekurangan gizi dalam waktu lama, infeksi berulang, serta kurangnya stimulasi lingkungan yang mendukung pertumbuhan. Anak yang mengalami stunting memiliki tinggi badan di bawah standar usianya dan berisiko mengalami gangguan metabolismik di kemudian hari (Kemenkes RI, 2018). Secara global, WHO (2021) mencatat 149,2 juta anak di bawah usia lima tahun mengalami stunting. Meskipun prevalensinya menurun secara global, angka di kawasan Afrika dan Asia masih tinggi.

Di Indonesia, stunting masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius. Data Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) menunjukkan penurunan prevalensi dari 30,8% pada tahun 2018 menjadi 21,6% pada tahun 2022. Namun, angka ini masih jauh dari target nasional 14% pada tahun 2024 (Kemenkes RI, 2022). Provinsi Kalimantan Barat menempati urutan kedelapan dengan angka stunting 27,8%, sedangkan Kabupaten Bengkayang mencatat prevalensi 30,1% pada tahun 2022, lebih tinggi dari target provinsi sebesar 17% (Dinkes Kalbar, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya penurunan stunting di daerah masih menghadapi tantangan besar, terutama di wilayah

pedesaan.

Penyebab stunting bersifat multifaktorial dan saling berkaitan, meliputi faktor gizi ibu selama hamil, berat badan lahir rendah (BBLR), ketidaktepatan pemberian ASI eksklusif, pengetahuan ibu mengenai gizi, pola pemberian makan yang tidak sesuai, serta kondisi sosial ekonomi keluarga (Kemendes RI, 2019). Penelitian Murti et al. (2020) dan Palupi et al. (2023) menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan gizi ibu berdampak pada pola pemberian makan yang tidak tepat, seperti jenis, jumlah, dan frekuensi makanan yang tidak sesuai kebutuhan anak. Selain itu, faktor ekonomi juga memengaruhi kemampuan keluarga dalam menyediakan makanan bergizi, sebagaimana dinyatakan oleh Jalpi & Rizal (2021) bahwa tingkat ekonomi berhubungan signifikan dengan status gizi balita.

Dampak stunting bersifat jangka panjang dan multidimensional. Dalam jangka pendek, stunting dapat menyebabkan gangguan perkembangan otak, keterlambatan motorik, penurunan kecerdasan, serta gangguan metabolisme. Sementara dalam jangka panjang, stunting menurunkan kemampuan kognitif, prestasi belajar, dan produktivitas ekonomi, serta meningkatkan risiko penyakit kronis seperti obesitas, diabetes, dan penyakit jantung (Kemendes RI, 2019). Kondisi ini tidak hanya menjadi masalah individu tetapi juga berimplikasi terhadap kualitas sumber daya manusia di masa depan, sehingga pencegahan stunting merupakan investasi strategis dalam pembangunan kesehatan bangsa.

Puskesmas sebagai garda terdepan pelayanan kesehatan memiliki peran penting dalam deteksi dini, pemantauan pertumbuhan, serta edukasi gizi bagi masyarakat. Berdasarkan survei pendahuluan di Puskesmas Lumar, angka stunting pada tahun 2020–2022 berkisar antara 19–28%, dengan tiga desa tertinggi yaitu Magmagan Karya, Lamolda, dan Seren Selimbau. Faktor risiko yang menonjol di wilayah ini antara lain berat badan lahir rendah, tidak mendapatkan ASI eksklusif, rendahnya pengetahuan ibu tentang gizi, pola pemberian makan yang tidak

tepat, serta kondisi ekonomi keluarga yang rendah. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Lumar Kabupaten Bengkayang, sebagai dasar intervensi gizi yang lebih tepat sasaran dan berkelanjutan.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian survei analitik dengan menggunakan desain *cross sectional* yang bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Lumar. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita sebanyak 102 orang, dan berdasarkan perhitungan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%, diperoleh jumlah sampel sebanyak 51 responden. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *random sampling* agar setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih menjadi sampel penelitian.

Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Lumar Kabupaten Bengkayang pada bulan Juli hingga Desember 2023. Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Kuesioner terdiri dari tiga bagian, yaitu Kuesioner A yang berisi data tentang berat badan lahir, riwayat ASI eksklusif, dan tingkat ekonomi keluarga; Kuesioner B tentang pengetahuan gizi ibu yang diadaptasi dari Ariska (2020) dengan nilai Cronbach's Alpha 0,886; serta Kuesioner C tentang pola pemberian makan yang diadaptasi dari Prahasita (2018) dengan nilai Cronbach's Alpha 0,902.

Analisis data dilakukan melalui dua tahap, yaitu analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi frekuensi dari masing-masing variabel penelitian, sedangkan analisis bivariat dilakukan menggunakan uji *Chi-Square* dengan tingkat signifikansi 0,05 untuk mengetahui adanya hubungan antara variabel independen (berat badan lahir, riwayat ASI eksklusif, tingkat ekonomi keluarga,

pengetahuan gizi ibu, dan pola pemberian makan) dengan kejadian stunting pada balita. Selain itu, analisis *Odds Ratio (OR)* dengan *Confidence Interval (CI)* 95% digunakan untuk menentukan besarnya risiko hubungan antara variabel independen dengan kejadian stunting.

## HASIL

### Kejadian Stunting, Berat Badan Lahir, Riwayat ASI Eksklusif, Status Ekonomi, Pengetahuan Gizi, dan Pola Pemberian Makan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Lumar Tahun 2023 (n=51)

Variabel	f	%
<b>Kejadian Stunting:</b>		
Sangat Pendek	13	25,5
Pendek	38	74,5
<b>Berat Badan Lahir:</b>		
BBLR	10	19,6
Normal	41	80,4
<b>Riwayat ASI Eksklusif:</b>		
Tidak ASI Eksklusif	23	45,1
ASI Eksklusif	28	54,9
<b>Status Ekonomi Keluarga:</b>		
Rendah	43	84,3
Tinggi	8	15,7
<b>Pengetahuan Gizi Orang Tua:</b>		
Kurang	2	3,9
Cukup	9	17,6
Baik	40	78,4
<b>Pola Pemberian Makan:</b>		
Kurang Tepat	19	37,3
Tepat	32	62,7

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar balita di wilayah kerja Puskesmas Lumar tergolong pendek (74,5%) dan memiliki berat badan lahir normal (80,4%). Mayoritas memperoleh ASI eksklusif (54,9%) namun berasal dari keluarga berstatus ekonomi rendah (84,3%). Sebagian besar orang tua memiliki pengetahuan gizi yang baik (78,4%) dan menerapkan pola pemberian makan yang tepat (62,7%). Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun tingkat pengetahuan dan praktik pemberian makan tergolong baik, faktor sosial ekonomi dan riwayat kesehatan masih menjadi determinan penting dalam kejadian stunting di wilayah tersebut.

### hubungan Berat Badan Lahir dengan Kejadian Stunting

Tabel 2. Hubungan Berat Badan Lahir dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Lumar Tahun 2023 (n=51).

Berat Badan Lahir	Kejadian Stunting				Total	p Value		
	Sangat Pendek		Pendek					
	f	%	f	%				
BBLR	8	80,0	2	20,0	10	100,0		
Normal	5	12,2	36	87,8	41	100,0		
Total	13	25,5	38	74,6	51	100,0		
OR = 28,800 (4,713 – 175,9)								

Tabel 2 Menunjukkan bahwa dari 10 balita dengan berat badan lahir rendah (BBLR), 80% tergolong sangat pendek dan 20% pendek, sedangkan dari 41 balita dengan berat badan lahir normal, hanya 12,2% sangat pendek dan 87,8% pendek. Uji Chi-Square dengan *continuity correction* menghasilkan nilai  $p=0,000$  ( $<0,05$ ), yang menandakan adanya hubungan bermakna antara berat badan lahir dan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Lamar. Nilai *odds ratio* (OR) sebesar 28,800 menunjukkan bahwa balita dengan BBLR memiliki risiko 28 kali lebih besar mengalami stunting dibandingkan balita dengan berat badan lahir normal.

### Hubungan Riwayat ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting

Tabel 3. Hubungan Riwayat ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Lamar Tahun 2023 (n=51)

Riwayat ASI Eksklusif	Kejadian Stunting				Total	P Value		
	Sangat Pendek		Pendek					
	f	%	f	%				
Tidak ASI Eksklusif	10	43,5	13	56,5	23	100,0		
ASI Eksklusif	3	10,7	25	89,3	28	100,0		
Total	13	25,5	38	74,5	51	100,0		
OR = 6,410 (1,498-27,43)								

Tabel 3 Menunjukkan bahwa dari 23 balita yang tidak mendapat ASI eksklusif, 43,5% tergolong sangat pendek dan 56,5% pendek, sedangkan dari 28 balita yang mendapat ASI eksklusif, hanya 10,7% sangat pendek dan 89,3% pendek. Analisis menggunakan uji Chi-Square dengan *continuity correction* menghasilkan nilai  $p=0,019$  ( $<0,05$ ), yang menunjukkan adanya hubungan bermakna antara riwayat ASI eksklusif dan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Lamar. Nilai *odds ratio* (OR) sebesar 6,410 mengindikasikan bahwa balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif

memiliki risiko enam kali lebih besar mengalami stunting dibandingkan balita yang mendapatkan ASI eksklusif.

### Hubungan Pola Pemberian Makan dengan Kejadian Stunting

Tabel 4. Hubungan Berat Badan Lahir dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Lamar Tahun 2023 (n=51).

Pola Pemberian Makan	Kejadian Stunting				Total	p Value		
	Sangat Pendek		Pendek					
	f	%	f	%				
Kurang Tepat	5	26,3	14	73,7	19	100,0		
Tepat	8	25,0	24	75,0	32	100,0		
Total	13	25,5	38	74,5	51	100,0		

### PEMBAHASAN

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa dari 51 balita di wilayah kerja Puskesmas Lamar tahun 2023, sebagian besar (74,5%) mengalami stunting kategori pendek, sedangkan 25,5% sangat pendek. Mayoritas balita memiliki berat badan lahir normal (80,4%) dan sebagian kecil tergolong berat badan lahir rendah (19,6%). Sebagian besar juga memiliki riwayat ASI eksklusif (54,9%) dan berasal dari keluarga berstatus ekonomi rendah (84,3%). Orang tua balita umumnya memiliki pengetahuan gizi yang baik (78,4%) serta pola pemberian makan yang tepat (62,7%). Hal ini menggambarkan bahwa meskipun pemahaman gizi dan pola makan cukup baik, masalah stunting tetap terjadi dan dipengaruhi oleh berbagai faktor lainnya.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa berat badan lahir memiliki peran penting dalam pertumbuhan anak. Balita dengan berat badan lahir rendah berisiko lebih tinggi mengalami stunting dibandingkan anak dengan berat badan lahir normal. Hal ini menunjukkan pentingnya pemenuhan gizi ibu selama kehamilan, karena kekurangan gizi pada ibu hamil dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan janin dan meningkatkan risiko BBLR. Intervensi gizi ibu hamil melalui penyuluhan, pemantauan kehamilan, dan pemberian suplemen zat besi atau protein hewani menjadi langkah penting dalam pencegahan dini terhadap stunting.

Selain itu, riwayat pemberian ASI

eksklusif juga memiliki kaitan erat dengan status gizi balita. Bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif berisiko lebih besar mengalami gangguan pertumbuhan akibat kurangnya asupan gizi optimal serta meningkatnya risiko infeksi. ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan tidak hanya menyediakan nutrisi lengkap tetapi juga meningkatkan imunitas anak terhadap penyakit. Oleh karena itu, edukasi kepada ibu menyusui tentang manfaat dan teknik pemberian ASI yang benar perlu terus diperkuat oleh tenaga kesehatan di tingkat masyarakat.

Meskipun sebagian besar orang tua memiliki pengetahuan gizi yang baik, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan tidak selalu berbanding lurus dengan praktik. Hal ini dapat dipengaruhi oleh keterbatasan ekonomi, kebiasaan makan keluarga, serta akses terhadap pangan bergizi. Faktor sosial ekonomi yang rendah membatasi kemampuan keluarga dalam menyediakan makanan bergizi seimbang bagi anak. Dengan demikian, upaya pencegahan stunting harus bersifat komprehensif — tidak hanya melalui edukasi gizi, tetapi juga pemberdayaan ekonomi keluarga, peningkatan literasi kesehatan, serta penguatan program intervensi gizi di tingkat komunitas secara berkelanjutan.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian di wilayah kerja Puskesmas Lumar menunjukkan bahwa sebagian besar balita stunting memiliki tinggi badan pendek, berat badan lahir normal, riwayat ASI eksklusif, berasal dari keluarga berstatus ekonomi rendah, dengan pengetahuan gizi yang baik serta pola pemberian makan yang tepat. Terdapat hubungan bermakna antara berat badan lahir dan riwayat ASI eksklusif dengan kejadian stunting, di mana balita dengan BBLR berisiko 28 kali lebih besar dan yang tidak mendapat ASI eksklusif berisiko 6 kali lebih besar menjadi sangat pendek. Sementara itu, status ekonomi, pengetahuan gizi, dan pola pemberian makan tidak menunjukkan hubungan signifikan terhadap kejadian

stunting.

## SARAN

Penelitian ini diharapkan menjadi dasar bagi Puskesmas Lumar untuk memperkuat upaya pencegahan stunting melalui kerja sama lintas program, peningkatan pemantauan gizi ibu hamil, serta edukasi mengenai pentingnya ASI eksklusif. Orang tua diimbau rutin membawa balita ke posyandu untuk memantau pertumbuhan dan menerapkan pola makan bergizi seimbang sejak masa kehamilan. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan penguatan penelitian lanjutan terkait faktor risiko stunting dengan pendekatan kualitatif yang lebih mendalam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Apriluana & Fikawati. (2018). *Analisis faktor risiko terhadap kejadian stunting pada balita (0-59 bulan) di negara berkembang dan Asia Tenggara*.
- Ariska BR, Rindi. (2020). *Gambaran pengetahuan dan sikap ibu tentang gizi seimbang dan kejadian stunting pada balita di Desa Begkurung Kecamatan Sibolangit*. Karya Tulis Ilmiah Politeknik Kesehatan Medan Kememnterian Kesehatan RI.
- Boucher. (2014). Feeding Style and the Body Weight Status of Perschool Aged Children, Kirby Mall, Elsevier.
- Damayanti, R., Susilaningsih, E. Z., Kp, S., & Kep, M. (2017). *Pengaruh pengetahuan ibu tentang gizi dan pola pemberian makan terhadap kejadian gizi kurang pada balita di wilayah kerja Puskesmas Gajahan Surakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Dinkes Kabupaten Bengkayang. (2023). Rekap Data Stunting Kabupaten Bengkayang.
- Dinkes Kabupaten Bengkayang. (2022). Profil Puskesmas Lumar. pemerintah Kabupaten Benkayang, Dinas Kesehatan Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana.

- Fatonah, S. (2020). *Hubungan pola asuh ibu dalam pemberian makan dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di puskesmas Leuwigajah Cimahi Selatan 2019*. *Jurnal Kesehatan Budi Luhur: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesehatan Masyarakat, Keperawatan, Dan Kebidanan*, 13(2), 293-300.
- Jalpi, A., & Rizal, A. (2021). *Analisis Status Gizi Balita (Studi Faktor Internal dan Eksternal) di Puskesmas Kota Banjarmasin*. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 4(3), 368-371.
- Kemendes RI. (2019). Buku saku desa dalam penanganan stunting. Jakarta : Kemendes RI.
- Kemenkes RI. (2016). Buku saku hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) dan penjelasannya. Direktorat Gizi Masyarakat, 1-139.
- Kemenkes RI. (2018). Buletin Stunting : Situasi Balita Pendek (Stunting) di INDonesia. Kementerian Kesehatan Indonesia.
- Kemenkes RI. (2020). Panduan Pelaksanaan Pemantauan Pertumbuhan di Posyandu untuk kader dan Petugas Posyandu. Direktorat Gizi Masyarakat, 1-30.
- Kosim. (2016). Buku ajar Neonatologi. Jakarta : IDAI.
- Lestari, Winda dkk. (2022). *Hubungan pendapatan orang tua dengan kejadian stunting di Dinas Kesehatan Kota LubukLinggau*. *Jurnal Pendidikan Tembusal*, 6 (1) : 3273-3279.
- Loya, R. R. P., & Nuryanto, N. (2017). *Pola asuh pemberian makan pada bayi stunting usia 6-12 bulan di Kabupaten Sumba Tengah, Nusa Tenggara Timur*. *Journal of Nutrition College*, 6(1), 84-95.
- Mauliza & Darmawi. (2022). *Hubungan pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan di Desa Arongan*.
- Murti, Luh M dkk. (2020). *Hubungan Pengetahuan ibu tentang gizi balita dengan kejadian stunting anak umur 36-59 bulan di desa Singakerta Gianyar*. *JURNAL ILMIAH KEBIDANAN*, 8 (2) : 62-69.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2016). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Novia Dewi Anggraini. (2019). *Analisis faktor resiko kejadian stunting pada anak usia*.
- Nurmayasantti, A., & Mahmudiono, T. (2019). Status Sosial Ekonomi dan Keragaman Pangan pada Balita Stunting dan Non-Stunting Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Wilangan Kabupaten Nganjuk. *Amerta Nutrition*, 3 (2) : 114–121.
- Palupi, Fitria H dkk. (2023). *Pengetahuan ibu tentang gizi berhubungan dengan kejadian stunting pada balita umur 24-36 bulan*. *JURNAL Kesehatan Mahardika*, 10 (1) : 1-6.
- Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 97 Tahun. (2014). Pelayanan Kesehatan Masa sebelum Hamil, Masa Hamil, Persalinan, dan Masa sesudah Melahirkan, Penyelenggaraan Pelayanan Kontrasepsi, serta Pelayanan Kesehatan Seksual.
- Peraturan Presiden RI Nomor 72 Tahun. (2021). Tentang Percepatan Penurunan Stunting.
- Permenkes RI Nomor 2 Tahun. (2020). Tentang Standar Antropometri Anak.
- Permenkes RI Nomor 25 Tahun. (2014). In *Upaya Kesehatan Anak*, (1), 1-24.
- Prahasita, Ridha C. (2018). *Hubungan pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Tambak Wedi Surabaya*. Skripsi Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga, Surabaya.
- Pujianti, Wasis dkk. (2021). *Pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada anak umur 1-36 bulan*. *JURNAL Menara Medika*, 4 (1) : 28-35.
- Putri, NickythaP dkk. (2022). *Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian stunting pada balita*.
- Rahayu, A. dkk. (2018). Study guide - Stunting dan upaya pencegahannya. Yogyakarta : MINE.
- Sanjaya & Ayu. (2022). *Faktor Resiko yang mempengaruhi kejadian stunting di*

- Puskesmas Amplas Kota Medan. Ibnu Sina : Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara, 21 (2) : 152-160.
- Septiari B. (2018). *Balita Cerdas dan Pola Asuh Orang Tua*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Setiawan dkk. (2018). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kec.Padang Timur Kota Padang*.
- Sugiharto, dkk (2017). Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: UNY Press
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT. ALfabeta.
- Sulistyaningsih, S. H., & Niamah, S. (2020). *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Puskesmas Kabupaten Pati. Coping: Community of Publishing in Nursing*, 8(4), 382.
- Sutriana dkk. (2020). *Analisis Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Balita di Kawasan Pesisir Kabupaten Pinrang. Jurnal Ilmiah Manusia dan Kesehatan*, 3 (3) : 432-443.
- Trihono dkk. (2015). Pendek (STunting) di Indonesia, Masalah dan Solusinya. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Waryono. (2016). Pemberian makanan, suplemen dan obat pada anak. Jakarta : EGC.
- Wawan & Dewi. (2020). Teori & pengukuran pengetahuan sikap dan prilaku manusia. Yogyakarta : Nuha Medika.
- WHO. (2021). The Unicef-WHO Joint Child Malnutrition Estimates Group Release New Data For 2021. Diambil dari <https://www.who.int/news/item/06-05-2021-the-unicef-who-wb-joint-child-malnutrition-estimates-group-released-new-data-for-2021>.